



Pembelajaran Sosiologi dalam pembentukan budaya toleran

Yanuarita Nur Hanifa¹, Bunyamin Maftuh¹, Wilodati¹

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 26/06/2024

Direvisi 13/08/2024

Diterima 09/09/2024

Kata kunci:

Budaya toleransi

Pembelajaran Sosiologi

Habitus toleransi

Pendidikan Multikultural

Kompetensi guru

Keywords:

Culture of Tolerance

Sociology Education

Tolerance Habitus

Multicultural Education

Teacher Competency

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Abstrak

Indonesia, sebagai negara yang beragam dan multikultural, menghadapi peluang sekaligus tantangan dalam mengelola heterogenitas sosialnya. Keragaman dapat menjadi kekuatan nasional, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Meningkatnya kasus intoleransi di kalangan pelajar menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran sosiologi dalam membentuk budaya toleransi di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan dengan menganalisis dokumen terkait *Kurikulum Merdeka*, kebijakan pemerintah, serta artikel ilmiah tentang pembelajaran sosiologi, pendidikan multikultural, dan toleransi. Hasil penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek utama: habitus toleransi di sekolah, peran pembelajaran sosiologi dalam membangun budaya toleran, dan kompetensi guru sosiologi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan sosiologi sebagai alat strategis dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif.

Abstract

Indonesia, as a diverse and multicultural nation, faces both opportunities and challenges in managing its social heterogeneity. While diversity can be a source of national strength, it also has the potential to generate conflict if not properly managed. The increasing cases of intolerance among students have become a critical issue that requires scholarly attention. This study aims to examine the role of sociology in fostering a culture of tolerance in schools. Using a qualitative approach, this research employs a literature review method, analyzing documents related to the Merdeka Curriculum, government policies, and academic articles on sociology education, multicultural education, and tolerance. The findings highlight three key aspects: the habitus of tolerance in schools, the role of sociology education in cultivating a tolerant culture, and the competencies of sociology teachers in promoting tolerance. These findings emphasize the importance of sociology education as a strategic tool for instilling tolerance among students and fostering inclusive school environments.

Penulis Korespondensi

Wilodati

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Email: wilodati@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki wilayah luas dan penduduk yang beragam. Data yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 memaparkan bahwa luas wilayah Indonesia 1.892.410,09 km² dengan jumlah penduduk 275 juta jiwa, lebih dari 1.300 suku bangsa, dan 720 bahasa. Tingginya kemajemukan bangsa Indonesia ini merupakan kekayaan negara yang dapat dibanggakan di dunia internasional. Namun jika tidak dikelola dengan baik, kemajemukan tersebut dapat menimbulkan konflik dan masalah yang berkepanjangan. Kondisi ini menjadi hal penting untuk disoroti oleh dunia pendidikan mengingat dinamika masyarakat yang berkembang begitu pesat diiringi dengan permasalahan yang muncul di dalamnya.

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural menghadapi berbagai macam problematika yang perlu disikapi. Masalah intoleransi, konflik horizontal, pembangunan yang tidak merata, kekerasan seksual, gerakan separatis, dan perundungan menjadi masalah panjang yang sampai saat ini masih ada. Permasalahan yang menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan yaitu perundungan (*bullying*), pelecehan seksual, dan kasus intoleransi atau dikenal dengan istilah “tiga dosa besar pendidikan” (Septiana dan Afifah, 2022). *Setara Institute for Democracy and Peace* melakukan survei di bulan Januari-Maret 2023 dan menemukan 5,6% pelajar yang intoleran aktif, sedangkan yang terpapar intoleran sebesar 0,6%. Angka ini menunjukkan kenaikan dari hasil survei yang dilakukan tahun 2016 yaitu kenaikan tingkat pelajar intoleran aktif sebesar 2,4 persen pelajar dan sebanyak 0,3 persen terpapar kasus intoleran (<https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>). Kasus ini menunjukkan bahwa budaya toleran perlu ditumbuhkan dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural menurut Banks (2015) paling tidak mencakup tiga hal yaitu sebuah ide atau konsep, pergerakan reformasi pendidikan, dan proses. Pendidikan multikultural dalam struktur kurikulum pendidikan Indonesia yang memungkinkan mencakup pada ranah proses. Cakupan ini dapat dicapai melalui pembelajaran sosiologi yang memiliki relevansi pada pembentukan karakter multikultural. Struktur sosial, proses-proses sosial, dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat merupakan konsep sistematis yang dipelajari peserta didik melalui pembelajaran sosiologi (Ulmi, 2022). Mata pelajaran sosiologi bertujuan untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan adaptasi dengan perubahan sosial di sekitarnya; memiliki kesadaran akan identitas diri dalam hubungan dengan kelompok sosial dalam konteks lingkungan masyarakat sekitar; memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial atau konflik sosial di masyarakat sebagai orang dewasa atau warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan kehidupan publik; memiliki kemampuan menjalin kerjasama, melakukan tindakan kolektif memecahkan masalah-masalah publik, dan membangun kehidupan publik (Kemendikbud, 2023). Mata pelajaran sosiologi di SMA menekankan kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan pengetahuan sosiologi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sosiologi ditujukan agar peserta didik dapat berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif dalam penumbuhan kesadaran individu dan sosial dalam masyarakat yang beragam.

Multikulturalisme sekolah didefinisikan dalam hal norma yang dirasakan untuk kontak antar budaya, menghargai harmoni rasial, dan menerapkan praktik inklusif di lingkungan sekolah dikaitkan dengan kebahagiaan subjektif yang lebih besar pada siswa minoritas (Le et al, 2019). Kondisi ideal ini memerlukan adanya budaya toleran yang perlu dikembangkan di sekolah dan dapat dilakukan melalui aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran sosiologi. Budaya toleran menjadi prasyarat terciptanya masyarakat multikultur (Pattinasarany et. al, 2022). Toleransi menjadi sebuah kunci untuk mewujudkan kesetaraan dalam pendidikan dan perlu tertanam dalam diri siswa maupun guru. Toleransi dianggap sebagai nilai sosial, sikap abstrak, dan ukuran kepribadian untuk mengurangi interpersonal dan konflik antaretnis, memperkaya pikiran siswa dengan pengetahuan tentang budaya dan nilai-nilai orang lain (Voronenko, 2015). Namun sayangnya toleransi ini masih menjadi catatan permasalahan yang ditemukan di sekolah sampai saat ini.

Studi terdahulu mengenai pembentukan habitus toleran di sekolah telah menunjukkan bahwa pembiasaan toleransi di sekolah diwujudkan melalui tiga dimensi (Pattinasarany et. Al, 2022). Dimensi-dimensi tersebut yaitu normatif, praktis, dan simbolik. Penelitian ini memiliki kebaruan untuk menindaklanjuti penelitian tersebut yaitu melalui dimensi praktis. Penelitian ini berfokus pada studi literatur mengenai pembelajaran sosiologi dan bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran sosiologi dalam pembentukan budaya toleran di sekolah. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan bahan referensi bagi guru sosiologi agar dapat menyelenggarakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual yang mampu membiasakan siswa untuk menumbuhkan budaya toleran dalam menghadapi keragaman.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau studi literatur. Studi kepustakaan dalam sebuah penelitian bertujuan untuk memungkinkan peneliti memetakan dan menilai wilayah intelektual yang ada dan untuk menentukan pertanyaan penelitian guna mengembangkannya lebih jauh kumpulan pengetahuan yang ada (Guler et. Al, 2024). Wilayah intelektual dalam studi ini mencakup pada pembahasan mengenai pembelajaran sosiologi dan pendidikan multikultural. Pemetaan dan penilaian bahasan tersebut diperoleh dengan mengidentifikasi dokumen kunci (dokumen panduan-panduan kurikulum merdeka) kemudian diikuti dengan pencarian terhadap dokumen-dokumen relevan yang tersedia. Peneliti kemudian mengidentifikasi lokasi dokumen dan mencari melalui *google scholar* dengan kata kunci untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap akhir, semua sumber yang terkait dengan tujuan penelitian ini kemudian diekstraksikan dalam tiga pokok bahasan untuk membangun literatur mengenai peran pembelajaran sosiologi dalam pembentukan budaya toleran di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa pembahasan mengenai pendidikan multikultural pada studi ini menunjukkan bahwa penghargaan, gotong royong, dan saling memahami menjadi kondisi ideal dalam masyarakat multikultural (Izzah, 2020, Jayadi et. al, 2022, Sambu et. al, 2020, Sutalhis and Novaria, 2023). Toleransi merupakan prasyarat penting untuk menjaga ketertiban sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural (Pattinasarany et. al, 2022). Penumbuhan toleransi ini dapat dilakukan melalui pemupukan pada pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan. Pemupukan ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran sesuai dengan panduan pembelajaran dan asesmen yang diterbitkan pemerintah.

Desain kurikulum, evaluasi, proses pembelajaran serta kecakapan guru dalam implementasi pendidikan multikultural menjadi penting untuk diperhatikan agar dapat berkontribusi positif dalam pembinaan sikap multikultural di sekolah (Izzah: 2020). Desain

pembelajaran sosiologi dari guru perlu memperhatikan pedoman kurikulum yang sudah ditetapkan agar menjadi target capaian pembelajaran yang dapat diselaraskan dengan pendidikan multikultural. Guru harus mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan multikulturalnya melalui proses sosial yang dialami di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran sosiologi dapat menjadi sarana belajar akan perbedaan budaya dari lingkungan belajar di kelas maupun di luar kelas.

Topik kajian literatur yang dapat dimunculkan dalam penelitian ini diantaranya adalah Habitus Toleransi di Sekolah; Pembelajaran Sosiologi dalam Pembentukan Budaya Toleran; Kompetensi Guru Sosiologi dalam Pembentukan Budaya Toleran.

3.1. Habitus Toleransi di Sekolah

Emile Durkheim mendefinisikan habitus sebagai proses pembelajaran, disposisi yang diperoleh peserta didik selama masa pendidikannya (Pattinasarany et. al, 2022). Pada konteks ini dapat dipahami bahwa habitus menjadi sebuah cara untuk melakukan penanaman dan pembentukan karakter. Pembentukan ini dapat dilakukan melalui penanaman model perilaku yang menjadi proses menginternalisasikan sebuah budaya. Habitus merupakan keseluruhan nilai yang diinternalisasikan melalui pembiasaan dalam pengalaman keseharian kepada individu yang dibangun oleh masyarakat. Dalam konteks pendidikan, Grenfell dan James mendefinisikan bahwa habitus merupakan media internalisasi dan pembentukan budaya yang menjadi tindakan pembelajaran atau sebagai sebuah disposisi-generatif yang berdiam lama dalam diri individu (Pattinasarany et. al, 2022). Fungsinya yaitu dapat membimbing dan mengukuhkan berbagai latihan dan pembiasaan yang dialami oleh seseorang. Institusi pendidikan seperti sekolah dapat mentransformasikan habitus pada bentuk yang beragam sesuai kurikulum yang ditetapkan. Habitus dapat menjadi bentuk budaya positif di sekolah yang menjadi dasar penataan pengalaman yang ditanamkan pada warga sekolah.

Pembahasan berikutnya yaitu tentang konsep toleransi yang menjadi pilar penting dalam mewujudkan masyarakat multikultural. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang memberikan penghargaan terhadap keberagaman agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan anti kekerasan (Hong and Zhouxiang, 2021). Toleransi dianggap sebagai nilai sosial, sikap abstrak, dan ukuran kepribadian untuk mengurangi ketegangan interpersonal dan konflik antaretnis, memperkaya pikiran siswa dengan pengetahuan tentang budaya dan nilai-nilai orang lain (Voronchenko, 2015). Pengertian-pengertian ini menunjukkan bahwa toleransi begitu penting dalam kehidupan masyarakat dalam rangka mewujudkan keteraturan sosial. Sikap toleransi ditunjukkan dengan adanya rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keberagaman budaya dunia. Sosiolog Paul W. Vogt mengemukakan bahwa sikap toleran dapat diaktualisasikan sebagai sikap yang menyertakan dukungan kepada hak dan kebebasan orang lain; pihak lain yang tidak disukai; orang yang dianggap memiliki pandangan dan tindakan yang berbeda dan dianggap mengancam atau kepada mereka yang dianggap bersikap negatif (Pattinasarany et. al, 2022).

Berdasarkan penjelasan mengenai dua konsep di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa habitus toleransi merupakan sebuah proses atau upaya dalam menumbuhkan budaya toleran pada peserta didik. Dikatakan sebagai sebuah budaya karena di dalamnya terdapat pembiasaan melalui tindakan pembelajaran yang diinternalisasikan dalam diri seseorang dan dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Pembiasaan ini mengacu pada latihan seseorang yang hidup dalam keberagaman sehingga diperlukan upaya-upaya untuk menyikapi perbedaan yang ada. Habitus toleransi di sekolah memerlukan desain kurikulum yang matang dari satuan pendidikan yang sifatnya kontekstual dan sesuai dengan karakteristik warga sekolahnya. Tindakan pembelajaran ini memerlukan adanya sinergitas dari seluruh warga sekolah terutama pemangku kebijakan dan guru yang dijadikan teladan

oleh siswanya. Oleh karena itu perwujudan habitus toleransi di sekolah memerlukan identifikasi mendalam pada aspek-aspek yang memungkinkan dijalankan oleh seluruh warga sekolah dalam aktivitas sehari-hari.

Pedoman kurikulum berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menggambarkan bahwa ruang habitus toleransi di sekolah memiliki keleluasaan untuk diimplementasikan. Kurikulum yang dimaksud disebut sebagai Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. Satuan pendidikan dapat melakukan penyesuaian program pendidikan termasuk didalamnya mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan membangun habitus toleransi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Intrakurikuler dijelaskan sebagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar sesuai dengan jadwal dan beban belajar pada struktur kurikulum. Kokurikuler dijelaskan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal yang dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Penjelasan-penjelasan ini menunjukkan bahwa habitus toleransi di sekolah memiliki wadah yang fleksibel untuk diterapkan dan ditumbuhkan pada diri peserta didik. Satuan pendidikan harus memiliki komitmen yang kuat dalam menyusun pedoman di setiap kegiatan, konsisten melaksanakan pedoman yang dibuat, serta merefleksikan habitus toleransi yang dilaksanakan di sekolah.

Habitus toleransi di sekolah ini dapat menjadi upaya internalisasi nilai-nilai multikultural yang dibutuhkan oleh siswa yang notabene hidup pada negara yang memiliki keragaman tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikulturalisme di sekolah dapat dibentuk melalui beberapa aspek kultur sekolah (Ghufonudin, 2019). Media internalisasi ini dapat dilakukan melalui penetapan nilai-nilai moral, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah. Pedoman nilai dan norma ini seyogyanya dilaksanakan dengan komitmen tinggi oleh civitas akademika sekolah yang terdiri atas siswa, guru, dan karyawan. Internalisasi nilai multikultural dibakukan dalam kurikulum sekolah yang memuat gagasan maupun fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan. Sekolah juga perlu memperhatikan letak, lingkungan, dan prasarana fisik sekolah meliputi gedung sekolah, mebelair, dan perlengkapan lainnya dalam rangka realisasi nilai-nilai multikultural.

3.2. Pembelajaran Sosiologi dalam Pembentukan Budaya Toleran

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dialami oleh seseorang selama perjalanan kehidupannya. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan asesmen. Pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang sebaiknya tidak dipisahkan agar pendidik dan peserta didik memahami kompetensi yang dituju sehingga seluruh rangkaian pembelajaran difokuskan untuk mencapai kompetensi tersebut (Anggraena et. al, 2022). Pembelajaran dapat diawali dengan proses perencanaan asesmen dan perencanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan. Hal ini perlu dilakukan agar pembelajaran dapat terstruktur dan memiliki indikator ketercapaian yang dapat diukur. Proses asesmen dilakukan sejak awal untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik sehingga pendidik dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat sasaran. Asesmen pada saat pembelajaran juga dilakukan agar pendidik mengetahui perkembangan kemampuan peserta didiknya hingga nanti dapat diukur ketercapaiannya

pada akhir asesmen. Pelaksanaan pembelajaran hendaknya dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, dan kontekstual.

Kajian tentang sosiologi yaitu merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat beserta seluruh kompleksitasnya. Ilmu ini mempelajari dinamika masyarakat yang terbentuk dari interaksi sosial dan berbagai dampak yang ditimbulkannya. Salah satu kajian sosiologi yang disoroti saat ini adalah perubahan perilaku masyarakat sebagai dampak kemajuan teknologi (Kemendikbud, 2023). Pada dokumen capaian pembelajaran yang dirilis Kemendikbudristek ini menjelaskan bahwa mata pelajaran sosiologi menjadi mata pelajaran yang diharapkan untuk diimplementasikan menggunakan pendekatan kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Hal ini dijadikan sebagai upaya untuk membekali peserta didik dengan kompetensi dalam bermasyarakat dan berbudaya yang beretika sosial serta sikap *egaliter*. Peserta didik diharapkan untuk dapat menjadi pelajar dalam bingkai Profil Pelajar Pancasila yang nantinya ketika terjun dalam masyarakat mampu menjadi warga negara yang memiliki tanggung jawab tinggi.

Mata pelajaran sosiologi dalam struktur Kurikulum Merdeka jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki jumlah jam pelajaran (JP) yang leluasa digunakan untuk pembentukan budaya toleran di sekolah. Alokasi waktu intrakurikuler dalam satu tahun yang disediakan pada kelas X berjumlah 144 JP yang dikuatkan dengan alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebesar 36 JP. Alokasi waktu intrakurikuler yang digunakan di kelas XI sebesar 144 JP dan di kelas XII sebesar 128 JP. Alokasi waktu ini dapat digunakan untuk mencapai capaian pembelajaran sosiologi yang sekaligus dapat menjadi media habitus toleransi di sekolah. Pemanfaatan waktu ini tentu saja membutuhkan perencanaan asesmen dan pembelajaran yang matang agar tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Berdasarkan penjelasan konsep mengenai pembelajaran dan sosiologi di atas, dapat dilihat bahwa pembelajaran sosiologi merupakan proses belajar yang memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk menyelami kehidupan masyarakat termasuk kehidupan sehari-hari yang mereka alami. Peserta didik dapat memanfaatkan kehidupan sosialnya sebagai sumber belajar untuk dibawa ke ruang kelas dan didiskusikan bersama guru beserta teman-teman sebayanya. Pengalaman ini dapat mengantarkan peserta didik pada pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Pembentukan budaya toleran melalui pembelajaran sosiologi dapat dilakukan dengan merancang aktivitas-aktivitas pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran sosiologi di SMA bertujuan agar peserta didik mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial budaya; memiliki kesadaran identitas diri dalam hidup berkelompok; memiliki kepedulian terhadap masalah sosial budaya; dan memiliki keterampilan dalam berkolaborasi serta memecahkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran ini menjadi salah satu dimensi multikultural yang diterapkan di sekolah. Dimensi yang terkait yaitu *the knowledge construction process* (Banks, 2016), artinya konstruksi ilmu pengetahuan yang perwujudannya dilakukan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada melalui aktivitas pembelajaran sosiologi.

Guru dapat memilih capaian-capaian pembelajaran sosiologi yang memungkinkan adanya aktivitas belajar membiasakan budaya toleran. Capaian pembelajaran tersebut di kelas X diantaranya adalah peserta didik mampu memahami status dan peran individu dalam kelompok sosial dan memahami berbagai ragam gejala sosial yang ada di dalam masyarakat. Selain itu peserta didik mampu memahami keragaman manusia dan budayanya sebagai bagian dari masyarakat multikultural. Sedangkan capaian pembelajaran di kelas XI yaitu peserta didik mampu menerapkan prinsip kesetaraan dalam perbedaan sosial untuk mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis dan integratif. Sedangkan di kelas XII peserta didik diharapkan dapat menyusun proyek sosial untuk berkontribusi positif di masyarakat. Capaian-capaian ini menunjukkan bahwa sosiologi berperan kuat dalam

pembentukan budaya toleran di sekolah. Aktivitas-aktivitas pembelajaran yang mengarah pada habitus toleransi di sekolah dapat dirancang sedemikian rupa untuk disesuaikan. Keberhasilan pembentukan budaya toleran melalui pembelajaran sosiologi ini sangat bergantung pada perencanaan asesmen dan pembelajaran yang disiapkan pendidik.

3.3. Kompetensi Guru Sosiologi dalam Pembentukan Budaya Toleran

Kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran dan karakter peserta didiknya. Guru sosiologi memiliki tugas berat dalam mewujudkan budaya toleran untuk mewujudkan masyarakat multikultural. Penjelasan mengenai pembelajaran sosiologi di atas telah menunjukkan bahwa sosiologi berkontribusi besar dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu guru sosiologi harus terus melakukan pengembangan diri melalui pendidikan dan pelatihan agar memiliki kualifikasi untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural. Kualifikasi guru yang diperlukan dalam konteks pengembangan pembelajaran multikultural menurut Banks dalam jurnal *Elementary* (Afif, 2012) terdiri dari lima kompetensi. Pertama, guru harus memiliki *skill* keguruan, pemahaman, pengalaman, dan nilai-nilai kulturalnya dengan baik, sehingga dapat memahami siswa-siswanya yang secara etnik, ras, dan kultur berbeda dengan mereka, serta dapat menerima para siswanya dalam kelas untuk bisa belajar bersama, mengembangkan aktivitas belajar secara bersama-sama di dalam kelasnya. Kedua, guru harus selalu merefleksikan dirinya sendiri, apakah mereka sudah bisa memberikan sikap dan perlakuan yang adil terhadap seluruh siswanya yang berbeda latar belakang etnik, ras, dan budayanya, dan apakah mereka juga telah memberikan perlakuan yang sama terhadap para siswa yang berbeda jenis kelaminnya. Ketiga, guru diharapkan memperkaya pemahamannya tidak hanya soal keguruan dan pembelajaran, tapi juga pengetahuan-pengetahuan konsepsional tentang multikultur, seperti budaya, imigrasi, ras, seks, asimilasi kultur, gap etnik, stereotip, prejudisme, dan rasisme. Keempat, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang sejarah, karakteristik dan perbedaan-perbedaan internal dalam masing-masing kelompok etnik dan ras ras tertentu. Kelima, guru harus mampu melakukan analisis perbandingan dan mampu mengambil sebuah kesimpulan tentang teori-teori yang dapat digunakan untuk mengelola keragaman sosial, sehingga menjadi potensi yang kuat untuk integrasi bangsa.

Kompetensi guru yang dibutuhkan saat ini juga mencakup kompetensi abad 21 yang berpacu dengan teknologi. Adaptasi terhadap teknologi akan membantu guru menyesuaikan diri dengan karakteristik siswanya saat ini yang dikenal dengan generasi *digital native*. Peserta didik saat ini terlahir dengan digitalisasi atau perkembangan teknologi yang menjadi lingkungan alamiahnya. Oleh karena itu penanaman untuk beretika dalam dunia digital sangat dibutuhkan agar pembentukan budaya toleran dapat terwujud. US-based Partnership for 21st Century Skills telah mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi abad 21 yang dikenal dengan "The 4Cs" (Tantoro et. al, 2019). Kompetensi tersebut diantaranya adalah *communication; collaboration; critical thinking; dan creativity*. Komunikasi merujuk pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tulisan termasuk pengelolaan informasi digital dan kemampuan dalam literasi digital.

Kolaborasi merujuk pada kemampuan bekerja dalam tim, berkontribusi dan belajar dari orang lain, keterampilan dalam jejaring sosial, serta menunjukkan empati terhadap keberagaman. Berpikir kritis di abad 21 digambarkan sebagai kemampuan untuk merancang dan mengelola proyek, memecahkan masalah, dan merumuskan keputusan efektif berdasarkan sumber daya yang tersedia. Kreatif merujuk pada kemampuan seseorang untuk berinovasi menemukan ide baru, produk, atau hal lain yang sedang dibutuhkan. Seluruh kompetensi ini sangat diperlukan melekat pada diri seorang guru agar mampu menyelenggarakan pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kodrat zaman. Dalam

konteks pembentukan budaya toleran, guru perlu memberikan sentuhan afeksi dalam setiap langkah pembelajaran agar peran edukasi tidak digantikan oleh teknologi. Guru sosiologi memiliki tugas besar untuk menyandingkan nilai-nilai multikultural dengan perkembangan global untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis.

4. SIMPULAN

Kasus intoleransi yang menjadi kekhawatiran dunia pendidikan memerlukan aksi nyata dari setiap pihak yang terlibat. Pemerintah, satuan pendidikan, dan orang tua harus bersinergi untuk mengatasi permasalahan ini. Pendidikan multikultural menjadi langkah utama yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi masalah tersebut. Pendidikan multikultural bukanlah menjadi disiplin tunggal pada struktur kurikulum di semua jenjang sekolah di Indonesia. Oleh karena itu sekolah sebagai satuan pendidikan yang berdampak langsung pada siswa perlu melakukan terobosan menyusun kurikulum yang mampu menyikapi keberagaman untuk mengurangi kasus intoleransi. Iklim keamanan sekolah dan budaya positif perlu dibangun untuk menumbuhkan karakter warga sekolah yang multikultural.

Multikulturalisme sekolah digambarkan dengan adanya sikap saling menghargai harmoni rasial dan menerapkan praktik inklusif dalam konteks hubungan antar budaya. Kondisi ideal ini memerlukan adanya budaya toleran yang perlu dikembangkan melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran di sekolah. Habitus toleransi di sekolah ini dapat menjadi upaya internalisasi nilai-nilai multikultural yang dibutuhkan oleh siswa yang notabene hidup pada negara yang memiliki keragaman tinggi. Habitus toleransi merupakan sebuah proses atau upaya dalam menumbuhkan budaya toleran pada peserta didik. Upaya ini dilakukan melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan dikuatkan dalam jangka waktu yang lama. Proses ini memerlukan desain kurikulum yang matang dari satuan pendidikan yang sifatnya kontekstual dan sesuai dengan karakteristik warga sekolahnya.

Temuan dalam studi literatur ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi dapat diintegrasikan dengan pendidikan multikultural dan menjadi media habitus toleransi di sekolah. Karakteristik pembelajaran sosiologi dapat menjawab tantangan-tantangan masa depan yang sifatnya dinamis dan penuh ketidakpastian. Keterampilan imajinasi sosiologi yang ditumbuhkan melalui pembelajaran ini dapat membantu guru maupun siswa untuk bersikap adaptif terhadap perubahan dan keberagaman. Pembentukan budaya toleran melalui pembelajaran sosiologi dapat dilakukan dengan merancang aktivitas-aktivitas pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran ini menjadi salah satu dimensi multikultural yang diterapkan di sekolah yang membutuhkan kompetensi guru yang berkualitas.

Guru sosiologi memiliki tugas berat dalam mewujudkan budaya toleran untuk mewujudkan masyarakat multikultural. Guru sosiologi harus terus melakukan pengembangan diri melalui pendidikan dan pelatihan agar memiliki kualifikasi untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural. Temuan dalam studi ini dapat menjadi sumber literatur bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman, berkontribusi dalam pemecahan masalah, serta melakukan inovasi pembelajaran yang mampu membentuk karakter toleran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2012). Model pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–18
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023 (Statistical yearbook of Indonesia 2023)*
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.

- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Ghufronudin, G. (2019). Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme melalui kultur sekolah. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(2), 79–92.
- Guler, N., Kirshner, S. N., & Vidgen, R. (2024). A literature review of artificial intelligence research in business and management using machine learning and ChatGPT. *Data and Information Management*, Article 100076.
- Hong, F., & Zhouxiang, L. (2020). *The Routledge handbook of sport in Asia*. Routledge.
- Irawati, I. R., & Kusumadewi, L. R. (2022). *Habitus sekolah sebagai ruang pembentukan karakter dan budaya toleran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Izzah, N. I. (2020). Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia dalam pendidikan agama Islam. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(1), 35–46.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*.
- Pattinasarany, I. R. I., Kusumadewi, L. R., & Setiadi, A. P. (2022). Creating the habitus of tolerance in Indonesian schools: Normative, praxis, and symbolic dimensions. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 27(1), 10.
- Sambi, S., Wilodati, W., & Komariah, S. (2020). Urgensi pengajaran pendidikan multikultural menggunakan problem based learning. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), 125–134.
- Septiana, A., & Afifah, L. (2022, November). Upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter untuk pencegahan 3 dosa besar dunia pendidikan. In *Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 7, No. 1, pp. 1312–1322).
- Sutalhis, M. S. M., & Novaria, E. V. A. (2023). Pembelajaran multikultural: Memahami diversitas sosiokultural dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, 1(3), 112–120.
- Tantoro, S., et al. (2019). *Modul pelatihan peningkatan kompetensi berbasis kecakapan abad 21*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ulmi, T. F., Maftuh, B., & Wilodati, W. (2022). Konstruksi harmonisasi melalui model pembelajaran IBK berbasis pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 534–542.
- Voronchenko, T., Klimentko, T., & Kostina, I. (2015). Learning to live in a global world: Project-based learning in multicultural student groups as a pedagogy of tolerance strategy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 1489–1495.
- Wardah, F. (2023, May 18). Setara Institute: Jumlah pelajar yang intoleran aktif meningkat, 83% nilai Pancasila bisa diganti. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>